

Nilai-nilai feminisme dalam *Novel Serial Mata* karya Okky Madasari

Yadia Rahma^{1*}, Sarwiji Suwandi¹, Edy Suryanto¹

¹S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: vadiarahma@student.uns.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 2 Juni 2025

Revisi : 31 Juli 2025

Diterima : Agustus 2025

ABSTRAK

Isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan adalah satu diantara banyaknya topik penting dalam kajian sastra kontemporer. Sastra bukan sekadar berfungsi menjadi media hiburan, namun juga menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial dan ideologis. Penelitian ini ditujukan guna mengungkapkan nilai-nilai feminisme liberal dalam novel serial *Mata* karya Okky Madasari, yang mencakup empat judul: *Mata di Tanah Melus*, *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, *Mata dan Manusia Laut*, dan *Mata dan Nyala Api Purba*. Kajian dilakukan melalui penggunaan pendekatan kritik sastra feminis, khususnya teori feminisme liberal yang digagas oleh Betty Friedan, yang menitikberatkan pada prinsip kesetaraan hak, kebebasan individu, kemandirian, partisipasi publik, serta penolakan terhadap peran gender tradisional. Metode penelitian ini sifatnya kualitatif dengan teknik analisis isi, yang menelusuri representasi nilai-nilai feminisme liberal dalam narasi dan karakterisasi tokoh-tokoh dalam keempat novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai feminisme yang paling dominan adalah kemandirian individu, diikuti oleh kesetaraan hak, kebebasan dalam memilih, serta penolakan terhadap stereotip gender dan keterlibatan perempuan dalam ranah publik. Sebanyak 89 temuan berhasil diidentifikasi dengan distribusi yang relatif merata di seluruh novel. Temuan ini menunjukkan bahwa serial *Mata* tidak hanya menyajikan narasi petualangan yang menarik bagi remaja, tetapi juga menyuarakan pesan-pesan emansipasi dan pemberdayaan perempuan yang relevan dengan wacana kesetaraan gender dalam konteks pendidikan dan sastra anak. Serial ini memiliki potensi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kritik sastra berbasis nilai-nilai feminisme.

ABSTRACT

Issues of gender equality and women's empowerment are among the most important topics in contemporary literary studies. Literature serves not only as a medium of entertainment but also as a means of shaping social and ideological awareness. This study aimed to reveal the values of liberal feminism in the Mata novel series by Okky Madasari, which consists of four titles: Mata di Tanah Melus, Mata dan Rahasia Pulau Gapi, Mata dan Manusia Laut, and Mata dan Nyala Api Purba. The analysis is conducted using a feminist literary criticism approach, specifically the theory of liberal feminism as proposed by Betty Friedan, which emphasizes the principles of equal rights, individual freedom, independence, public participation, and the rejection of traditional gender roles. This research employs a qualitative method with content analysis techniques to examine the representation of liberal feminist values in the narrative and characterization of the characters across the four novels. The results show that the most dominant feminist value is individual independence, followed by equal rights, freedom of choice, the rejection of gender stereotypes, and women's participation in the public sphere. A total of 89 findings were identified, with a relatively even distribution across all four

Keywords:

Feminism
Novel Mata Serial
Okky Madasari
Feminist literary criticism



novels. These findings indicate that the Mata series not only presents an engaging adventure narrative for young readers but also conveys messages of emancipation and women's empowerment that are related to the discourse on gender equality in the context of education and children's literature. The series holds strong potential as a teaching resource in literature criticism classes based on feminist values.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Karya sastra telah memainkan peran penting dalam membentuk kebudayaan manusia sejak era lampau hingga zaman modern. Selain memberikan hiburan, karya sastra juga menjadi sumber motivasi dan pemicu imajinasi bagi para pembaca dan penikmatnya (Pratiwi & Hidayatullah, 2021). Untuk menikmati karya sastra berupa novel, salah satunya adalah melalui pengkajian karya sastra. Kajian sastra adalah upaya untuk menafsirkan serta mengungkap makna yang terkandung di suatu ciptaan sastra. Arianti (2020) mengungkapkan bahwasanya pengkajian karya sastra memungkinkan pembaca untuk memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh penulis, serta konteks budaya yang melatarbelakanginya. Salah satu kajian dalam karya sastra adalah melalui kajian feminism. Membahas isu feminism secara otomatis mengarah pada pembahasan mengenai kaum perempuan, mengingat perempuan adalah elemen integral dalam struktur sosial masyarakat, Trisno Aji (2024) menjelaskan bahwa kajian feminism dalam karya sastra menyoroti representasi perempuan dan bagaimana narasi membentuk pemahaman tentang gender dalam masyarakat. Nuha (2024) mengemukakan bahwa kajian feminism dalam sastra memberikan wawasan tentang pengalaman perempuan, termasuk isu-isu kesehatan mental dan penindasan sosial.

Feminisme muncul sebagai respons terhadap ketimpangan perlakuan yang bersumber dari pembedaan peran berdasarkan jenis kelamin (Adzkia et al., 2022). Sependapat dengan itu, Daryono Yon (2020) menyatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan hasil dari ketimpangan dominasi antara pria dan wanita dalam struktur kekuasaan. Ketidakadilan gender akhirnya memunculkan gerakan feminism. Ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan terbentuk melalui rangkaian proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pembentukan nilai, pengukuhan peran, proses sosialisasi, serta konstruksi budaya yang dibentuk oleh ajaran agama dan kebijakan negara (Yusrini, 2017). Aniqurrohmah (2023) menyatakan bahwa gender sebagai konstruksi sosial terpengaruh dengan beragam faktor, termasuk nilai-nilai budaya, pendidikan, serta kebijakan publik yang ada di suatu negara. Yunita et al., (2025) menyoroti pentingnya memahami perbedaan gender sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk ras, kelas, dan status sosial, yang membentuk pengalaman individu dalam masyarakat.

Banyak karya sastra yang mengangkat ketidaksetaraan gender, dengan fokus pada bagaimana karya sastra mencerminkan, menantang, dan membentuk pemahaman masyarakat tentang gender (Umniyyah & Wardhani, 2024). Sependapat dengan itu, (Rinaldi Rinaldi & Yulfa Lumbaa, 2024) menunjukkan bahwa karya sastra berperan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai peran gender dan ketidaksetaraan yang ada, serta mendorong perubahan pandangan sosial. Harunnisa Tri (2025) menemukan bahwa banyak karya sastra Indonesia kontemporer mulai menyoroti perjuangan perempuan dalam menghadapi

ketidakadilan gender. Hal itu menunjukkan representasikan nilai-nilai pendidikan yang positif antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian karya sastra yang seperti itu dapat dikenalkan pada mahasiswa, agar memahami kajian feminism.

Dalam analisis teks sastra, acap kali perspektif feminism kurang dimasukkan sebagai salah satu pendekatan penting. Hasriani (2018) menyatakan bahwa feminism masih sering diabaikan dalam analisis teks sastra. Padahal, pendekatan feminis dalam analisis sastra dapat membuka pemahaman baru mengenai peran perempuan dalam karya sastra, serta bagaimana ideologi gender ditampilkan dan dipertahankan dalam karya (Khasanah et al., 2023). Misalnya, dalam mengkaji tokoh perempuan dalam novel atau cerita rakyat, pendekatan feminis dapat membantu mendekonstruksi narasi-narasi yang memperkuat ketimpangan gender dan menyoroti ketidaksetaraan yang dialami perempuan dalam cerita tersebut. Ritonga (2016) menjelaskan pendekatan feminis dapat membantu mendekonstruksi narasi-narasi dalam cerita rakyat yang sering menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang pasif, tunduk pada norma-norma patriarkal, atau hanya sebagai objek untuk peran-peran domestik. Berdasarkan penjelasan tersebut, Swari & Udayana (2023) menjelaskan penting mengedepankan nilai-nilai feminism dapat mengubah cara pandang mengenai fungsi dan tanggung jawab pria maupun wanita dalam kehidupan sosial. Agusriani & Ramadan (2024) juga menjelaskan pentingnya kesetaraan gender dan dukungan bagi perempuan dalam menghadapi budaya patriarki.

Sebelum penelitian ini, beberapa studi telah mengkaji novel *Mata* karya Okky Madasari dari berbagai perspektif. Sari et al. (2019) menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk menganalisis kepribadian Matara, menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki id, ego, dan superego yang membentuk karakternya sebagai pribadi gigih dan bermoral. Kriswanto & Rohman (2022) meneliti spiritualitas alam dan pendidikan informal dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* melalui pendekatan ekologi sastra, mengungkap nilai-nilai cinta dan kesadaran ekologis sebagai kritik terhadap perilaku destruktif manusia. Sementara itu, Cahyati et al. (2021) menganalisis struktur cerita dalam *Mata di Tanah Melus* dengan pendekatan strukturalisme, menyoroti tema pencarian jati diri, alur maju, dan penokohan kompleks yang mendukung pesan moral dan sosial novel. Pratiwi & Hidayatullah (2021) menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel "*Mata dan Rahasia Pulau Gapi*" karya Okky Madasari yakni gemar membaca, cinta damai, jujur, mandiri, religius, peduli sosial, rasa ingin tahu, kreatif, peduli lingkungan, disiplin, kerja keras, serta bersahabat. Izzah & Ahmadi (2022) menunjukkan adanya dilema yang dialami tokoh Matara sebagai tokoh utama pada novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi, membuat novel itu perlu diteliti.

Kebanyakan penelitian hanya mengkaji satu atau dua seri novel secara terpisah, tanpa melihat kontinuitas perkembangan karakter dan ideologi feminism yang dibawa oleh tokoh Matara dalam keseluruhan narasi. Selain itu, pendekatan feminism yang digunakan pun masih bersifat umum atau bercampur dengan aliran feminism lain, sehingga belum memberikan pembacaan yang spesifik dan tajam terhadap feminism liberal sebagaimana yang digagas oleh tokoh seperti Betty Friedan. Berdasarkan uraian tersebut penting dilakukan penelitian kajian feminism pada *novel serial Mata* karya Okky Madasari.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori feminism Betty Friedan. Teori feminism Betty Friedan pada penelitian ini mengacu kepada pandangan dan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Friedan, terutama dalam bukunya *The Feminine Mystique* 1963. Dalam buku tersebut, Friedan mengkritik peran tradisional perempuan yang terbatas pada ranah

domestik dan peran sebagai ibu rumah tangga. Ia menyoroti bagaimana peran tersebut membatasi potensi perempuan dan menciptakan ketidakpuasan serta rasa terjebak bagi banyak wanita.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang objeknya berupa *novel serial Mata* karya Okky Madasari. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang berfokus kepada deskripsi mendalam serta memanfaatkan pendekatan analitis guna merespons rumusan masalah penelitian (Waruwu, 2024). Penelitian kualitatif yang berfokus pada novel sebagai objek kajian bertujuan untuk menganalisis teks sastra secara mendalam guna memahami makna, tema, dan karakter yang ada di dalamnya (Noviyanti et al., 2023). Pada penelitian ini, peran peneliti mencakup sebagai perancang, pelaksana lapangan, pengumpul informasi, analis, penafsir data, sekaligus penyusun laporan temuan penelitian (Khusnadi et al., 2022). Dalam hal ini, peneliti juga berfungsi sebagai pembaca yang terlibat aktif, dengan secara konsisten menelaah, mencermati, serta mengidentifikasi satuan-satuan bahasa yang ada pada novel sesuai dengan tujuan penelitian.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan analisis isi mengingat data utamanya berasal dari karya sastra dalam bentuk naskah tertulis (Ahmad, 2018). Pada penelitian ini analisis isi digunakan untuk mengetahui feminisme dalam *novel serial Mata* karya Okky Madasari dan buku-buku lain yang menunjang penelitian ini. Pentingnya pendekatan analisis isi ini dalam menilai karya sastra dan teks tertulis lainnya, dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam narasi sastra (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Data yang dimanfaatkan penggunaannya pada penelitian ini yaitu kata, frasa, serta kalimat yang mengandung nilai-nilai feminisme liberal pada *novel serial Mata* karya Okky Madasari. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *serial mata* yang mencakup *novel Mata di Tanah Melus*, *novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, *novel Mata dan Manusia Laut*, *novel Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang sudah peneliti lakukan pada novel serial Mata karya Okky Madasari telah ditemukan lima komponen nilai-nilai feminisme liberal berdasarkan prinsip Betty Friedan. Komponen nilai-nilai feminisme liberal dalam novel serial Mata berdasarkan prinsip Betty Friedan terlihat melalui tabel 1.

Tabel 1 memuat jumlah muatan komponen nilai-nilai feminisme liberal dalam novel serial *Mata* karya Okky Madasari, terlihat bahwa nilai-nilai feminisme liberal ditampilkan secara beragam dalam setiap seri novel. Lima komponen utama yang dianalisis meliputi: kesetaraan hak dan kesempatan, kebebasan individu dan pilihan, partisipasi publik, penolakan terhadap peran gender tradisional, serta kemandirian individu. Dari kelima komponen tersebut, nilai yang paling dominan muncul adalah kemandirian individu dengan total 23 data atau sebesar 26% dari keseluruhan muatan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam serial *Mata* digambarkan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, mengambil keputusan secara mandiri, serta menunjukkan jati diri mereka tanpa bergantung pada peran atau persetujuan pihak lain.

Tabel 1. Jumlah Muatan Komponen Nilai-Nilai Feminisme Liberal dalam Novel serial Mata Karya Okky Madasari.

Komponen Nilai-Nilai Feminisme Liberal	Novel Serial Mata				Jumlah Data	Percentase
	Mata di Tanah Melus	Mata dan Rahasia Pulau Gapi	Mata dan Manusia Laut	Mata dan Nyala Api Purba		
Kesetaraan Hak dan Kesempatan	4	2	4	9	19	21%
Kebebasan Individu dan Pilihan	4	5	4	6	19	21%
Partisipasi Publik	4	0	4	4	12	13%
Penolakan terhadap Peran Gender Tradisional	5	4	5	2	16	18%
Kemandirian Individu	5	6	5	7	23	26%
Jumlah	22	17	22	28	89	100%

Selanjutnya, komponen kesetaraan hak dan kesempatan serta kebebasan individu dan pilihan masing-masing menempati urutan kedua dengan jumlah data yang sama, yaitu 19 (21%). Hal ini menggambarkan adanya penekanan dalam narasi terhadap pentingnya akses yang setara antara laki-laki dan perempuan serta kebebasan individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Sementara itu, penolakan terhadap peran gender tradisional muncul sebanyak 16 kali (18%), mencerminkan adanya kritik terhadap stereotip gender yang menghambat ruang gerak dan peran perempuan di lingkungan sosial. Terakhir, partisipasi publik merupakan nilai yang paling sedikit dimunculkan, hanya sebanyak 12 data atau 13%, menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah publik, meskipun ada, tidak menjadi fokus utama dalam keseluruhan cerita.

Secara keseluruhan, total data yang dianalisis dalam keempat novel ini berjumlah 89, dengan distribusi persentase yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai feminisme liberal terintegrasi dalam narasi fiksi karya Okky Madasari. Dominasi nilai kemandirian individu memperkuat pesan bahwa perempuan memiliki kapasitas penuh untuk menjadi agen perubahan dalam kehidupannya sendiri.

a. Mengidentifikasi Kesetaraan Hak dan Kesempatan

Peneliti telah menemukan komponen mengidentifikasi kesetaraan hak dan kesempatan pada novel serial Mata, yang mencakup empat novel yaitu novel Mata di Tanah Melus, novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi, novel Mata dan Manusia Laut, serta novel Mata dan Nyala Api Purba. Kesetaraan hak dan kesempatan merupakan salah satu komponen utama dalam nilai-nilai feminisme liberal yang mengutamakan kesetaraan dan keadilan perlakuan antara pria dan wanita di seluruh bidang kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan berekspresi (Harris et al., 2024). Kesetaraan hak dan kesempatan merupakan prinsip utama dalam tatanan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan yang menegaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh

perlakuan yang setara dan kesempatan yang adil di berbagai bidang kehidupan, tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, keyakinan, posisi sosial, kondisi ekonomi, maupun aspek lainnya (Aini, 2024).

Dalam serial *Mata* karya Okky Madasari, nilai ini tercermin melalui berbagai peristiwa dan karakter yang menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peluang yang sama dengan laki-laki dalam mengejar cita-cita dan menentukan arah hidupnya. Dalam novel *Mata di Tanah Melus*, Mata terlibat langsung dalam proses pencarian identitas budaya dan sejarah masyarakat Melus, di mana ia diberi ruang untuk menyuarakan pendapat dan menentukan sikapnya sendiri. Begitu pula dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, tokoh utama tidak dipinggirkan oleh struktur sosial yang patriarkal, melainkan justru berperan penting dalam mengungkap kebenaran.

Ia mengajar di sekolah yang sedang menjadi pembicaraan di negeri ini. Sekolah istimewa yang didirikan oleh negara untuk menghasilkan orang-orang super pintar pencipta sistem komputer dan robot-robot canggih, penemu berbagai keajaiban di masa depan. (Mata dan Nyala Api Purba, 2018, 11)

Kutipan "Ia mengajar di sekolah yang sedang menjadi pembicaraan di negeri ini. penemu berbagai keajaiban di masa depan" menunjukkan bahwa Matara sebagai perempuan telah memasuki dan berperan aktif di dunia yang sangat maju secara teknologi dan intelektual, yang dalam kerangka feminism liberal ala Betty Friedan, mencerminkan Matara berhasil mendapatkan posisi mengajar di sekolah bergengsi yang berfokus pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi. Ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan hak yang setara untuk berada di bidang yang selama ini sering didominasi oleh laki-laki, seperti STEM/science, technology, engineering, and math Ratnasari (2017). Perempuan berhak mendapat pendidikan tinggi dan berprofesi sesuai bidang ilmunya, setara dengan laki-laki (Ayuning Tias & Jati Kusuma, 2023). Dalam feminism liberal, ini adalah prinsip dasar: perempuan harus mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan kerja professional (Siregar, 2023).

Melalui dialog, narasi, dan interaksi antar tokoh, Okky Madasari menunjukkan bahwa kesetaraan bukan hanya ide abstrak, tetapi sesuatu yang bisa dijalani dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata sebagai representasi perempuan muda Indonesia mampu menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi intelektual, moral, dan sosial yang setara dengan laki-laki. Dengan demikian, novel-novel dalam serial *Mata* secara eksplisit maupun implisit mengampanyekan pentingnya kesetaraan hak dan kesempatan sebagai bagian dari nilai-nilai feminism liberal.

b. Mengidentifikasi Kebebasan Individu dan Pilihan

Peneliti telah menemukan komponen mengidentifikasi kebebasan individu dan pilihan pada novel serial Mata, yang mencakup empat novel yaitu novel Mata di Tanah Melus, novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi, novel Mata dan Manusia Laut, serta novel Mata dan Nyala Api Purba. Kebebasan individu dan pilihan merupakan prinsip penting dalam feminism liberal yang menekankan hak setiap individu terutama perempuan untuk mengambil keputusan atas hidupnya sendiri tanpa dikekang oleh norma, tradisi, atau otoritas yang bersifat menindas. Kebebasan individu dan pilihan merujuk kepada hak setiap orang untuk membuat keputusan sendiri mengenai kehidupan mereka, tanpa paksaan atau campur tangan yang tidak wajar daripada pihak luar seperti kerajaan, masyarakat, atau institusi lain (Nujartanto et al., 2021).

Dalam serial *Mata* karya Okky Madasari, aspek ini tercermin kuat melalui karakter utama, Mata, yang secara konsisten digambarkan sebagai sosok yang mandiri dalam berpikir, menentukan arah hidup, dan mengambil keputusan. Lebih lanjut, dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, kebebasan pilihan Mata tergambar dari keinginannya untuk memahami sejarah dan identitas masyarakat yang ia datangi, tanpa harus mengikuti pandangan dominan atau narasi yang sudah dibentuk oleh pihak berkuasa. Ia menggunakan kebebasan berpikir dan berekspresi untuk menyuarakan pendapatnya, bahkan ketika itu berseberangan dengan otoritas atau tradisi.

Kebebasan individu juga tidak hanya ditampilkan melalui tokoh utama, tetapi juga dari karakter perempuan lain dalam cerita, yang berani menolak peran yang dipaksakan dan memilih jalan hidup mereka sendiri. Hal ini memperkuat pesan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, mempunyai hak untuk menentukan arah hidupnya sesuai dengan nilai dan prinsip yang diyakininya.

Ia akan mengajari sendiri anaknya. Ia akan menjadikan anaknya yang paling pintar. Ia akan membela kegagalan anaknya diterima di sekolah favorit dengan caranya. Ia yakin, anaknya bukan anak bodoh, yang semudah itu dikatakan "gagal" dan "tak lulus".(*Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, 2018, 23)

Dalam kutipan di atas dijelaskan, keputusan mendirikan sekolah sendiri di rumah adalah pilihan yang mencerminkan kebebasan berpikir dan bertindak. Mama Matara membuktikan bahwa perempuan mampu membuat keputusan besar yang berdampak sosial dan struktural, tanpa harus bergantung pada institusi resmi. Melalui karakterisasi yang kuat dan alur cerita yang mendukung, Okky Madasari dengan efektif menyuarakan pentingnya kebebasan individu dan pilihan dalam kehidupan perempuan sebagai bagian integral dari nilai-nilai feminismle liberal.

c. Mengidentifikasi Partisipasi Publik

Peneliti telah menemukan komponen mengidentifikasi partisipasi public pada novel serial Mata, yang mencakup empat novel yaitu novel Mata di Tanah Melus, novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi, novel Mata dan Manusia Laut, serta novel Mata dan Nyala Api Purba. Partisipasi publik dalam konteks feminismle liberal merujuk pada keterlibatan aktif perempuan dalam kehidupan sosial, politik, budaya, dan ekonomi masyarakat. Ini mencakup peran serta perempuan dalam diskusi publik, pengambilan keputusan, aktivitas komunitas, hingga gerakan sosial. Partisipasi publik merupakan peran aktif komunitas dalam tahapan merumuskan keputusan, merancang, menjalankan, serta menilai suatu kebijakan atau program yang dijalankan oleh pemerintah atau lembaga lainnya yang berdampak pada kehidupan public (Hasibuan, 2019). Dalam serial *Mata* karya Okky Madasari, nilai partisipasi publik memang tidak terlalu dominan.

Ibu guru di kelas Bambulo itu orang darat. Bu Hayati namanya. Setiap berangkat ke sekolah, ia harus cari tumpangan katingting atau bodi di pasar ikan. Bu Hayati akan menumpang salah satu katingting milik mereka yang hendak kembali ke kampung. Begitu pula setiap mau kembali ke darat, Bu Hayati akan menunggu sampai ada salah satu orang kampung yang hendak menyeberang.(*Mata dan Manusia Laut*,2018, 18-19)

Kutipan tentang Bu Hayati dapat dikategorikan ke dalam Partisipasi Publik, dalam kerangka feminismle Betty Friedan. Bu Hayati adalah perempuan yang bekerja sebagai guru di daerah terpencil. Keputusannya untuk mengajar di kampung Bambulo dengan segala tantangan

geografis dan logistic menunjukkan keterlibatannya dalam ruang publik, khususnya pendidikan. Friedan menekankan pentingnya perempuan keluar dari ranah domestik dan terlibat dalam dunia kerja serta masyarakat luas. Bu Hayati bukan hanya bekerja, tetapi juga mengambil peran signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia di wilayah yang terpinggirkan.

Dengan demikian, nilai partisipasi publik dalam serial *Mata* menjadi cerminan bahwa feminism liberal tidak hanya berbicara tentang kebebasan personal, tetapi juga tentang kontribusi perempuan dalam membentuk masyarakat yang adil dan setara.

d. Mengidentifikasi Penolakan terhadap Peran Gender Tradisional

Peneliti telah menemukan komponen mengidentifikasi penolakan terhadap peran gender pada novel serial *Mata*, yang mencakup empat novel yaitu novel Mata di Tanah Melus, novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi, novel Mata dan Manusia Laut, serta novel Mata dan Nyala Api Purba. Penolakan terhadap peran gender tradisional merupakan salah satu inti dari feminism liberal, yang menolak pembatasan peran perempuan hanya dalam ranah domestik atau subordinat terhadap laki-laki. Peran tradisional seringkali mengharuskan perempuan untuk tunduk, bergantung, dan membatasi diri dalam ruang-ruang yang dianggap "sesuai" dengan kodratnya. Penolakan terhadap peran gender tradisional merupakan sikap yang menentang pembagian peran sosial yang kaku dan didasarkan pada jenis kelamin. Dalam pandangan tradisional, laki-laki dianggap sebagai sosok dominan, rasional, dan pencari nafkah utama, sementara perempuan diharapkan menjadi pribadi yang patuh, emosional, serta fokus pada urusan rumah tangga dan pengasuhan anak (Dalimoenthe, 2020).

Dalam serial *Mata* karya Okky Madasari, nilai ini tampak kuat melalui karakterisasi tokoh utama, Mata, yang secara eksplisit melampaui batasan peran gender konvensional. Penolakan terhadap peran gender tradisional juga terlihat dari bagaimana Mata menolak ekspektasi bahwa perempuan seharusnya hanya menjadi pengikut, penyokong, atau objek pasif. Ia menunjukkan keberanian, daya kritis, dan keinginan untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam berbagai situasi, Mata melawan batasan sosial dan budaya yang berusaha menempatkannya dalam posisi inferior. Sikap ini mencerminkan semangat feminism liberal yang mendorong perempuan untuk melepaskan diri dari belenggu stereotip.

Selain Mata, Mama Matara dalam serial ini juga diperlihatkan menolak peran gender tradisional. Mereka menempuh jalan hidup yang tidak biasa, bersuara atas ketidakadilan, dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk berperan dalam ruang-ruang yang selama ini didominasi laki-laki.

Mama bersuara keras di sekolahku, di dalam sebuah pertemuan bersama guru dan orangtua teman-temanku. Semua itu hanya gara-gara rencana kelas kami untuk liburan bersama ke Disney Land di Hong Kong. Mama menjadi satu-satunya orang yang tak setuju dengan rencana itu. Katanya itu tidak mendidik, katanya itu hanya buang-buang uang katanya lagi semua tokoh Disney itu tak layak jadi panutan buat anak-anak. (Mata di Tanah Melus, 2018, 17-18)

Kutipan ini paling kuat mencerminkan prinsip feminism Penolakan terhadap Peran Gender Tradisional, Mama menentang arus mayoritas secara terbuka, dalam forum publik (pertemuan orang tua-guru), padahal secara tradisional, Perempuan terutama ibu dianggap harus bersikap lembut, kompromisif, dan mengikuti keputusan kolektif demi harmoni sosial. Ia berani berbeda pendapat dan tidak takut menjadi satu-satunya suara penentang di ruang yang biasanya

menuntut perempuan untuk "tidak ribut", apalagi tentang hal yang dianggap remeh seperti liburan anak. Dengan demikian, melalui tokoh-tokohnya, Okky Madasari menyampaikan pesan bahwa perempuan tidak harus tunduk pada peran yang ditentukan oleh masyarakat patriarkal. Serial *Mata* secara konsisten mendobrak batasan gender dan memperlihatkan bahwa perempuan berhak dan mampu menjalani hidup berdasarkan kehendak dan potensi mereka sendiri.

e. Mengidentifikasi Kemandirian Individu

Peneliti telah menemukan komponen mengidentifikasi kemandirian individu pada novel serial *Mata*, yang mencakup empat novel yaitu novel *Mata di Tanah Melus*, novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, novel *Mata dan Manusia Laut*, serta novel *Mata dan Nyala Api Purba*. Kemandirian individu merupakan nilai fundamental dalam feminism liberal yang menekankan kemampuan seseorang terutama Perempuan untuk mengambil keputusan, bertindak, dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri tanpa bergantung pada pihak lain, termasuk otoritas keluarga, budaya, atau negara. Kemandirian individu adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Individu yang mandiri mampu mengelola dirinya sendiri, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan masalah secara bertanggung jawab (Situmorang et al., 2025).

Dalam serial *Mata* karya Okky Madasari, nilai ini menjadi komponen paling dominan, sebagaimana terlihat dari data yang menunjukkan kemandirian individu sebagai muatan nilai tertinggi dibandingkan dengan nilai-nilai feminism liberal lainnya. Kemandirian Mata juga ditunjukkan melalui keberaniannya untuk memisahkan diri dari kenyamanan dan perlindungan yang biasa diberikan oleh keluarga atau lingkungan dekatnya. Dalam setiap novel, ia ditampilkan sebagai sosok yang mampu bertahan dalam situasi sulit, menjalin relasi secara sehat tanpa bergantung emosional, dan menjalankan tugas serta misinya secara otonom. Hal ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas penuh untuk menjadi individu yang kuat dan berdaya, terlepas dari konstruksi sosial yang mencoba membatasi mereka.

Matara kini sudah menjadi guru yang mengajar anak-anak seusiamu. (Mata dan Nyala Api Purba, 2018, 11)

Dengan menjadi guru, Matara menunjukkan kemandirianya secara sosial dan ekonomi. Ia tidak bergantung pada peran tradisional perempuan (seperti hanya menjadi istri atau ibu), tapi memilih jalannya sendiri yang bermanfaat bagi orang lain.

Nilai kemandirian individu dalam serial *Mata* juga menggambarkan proses emansipasi dari ketergantungan struktural. Melalui perjalanan dan pengalaman pribadinya, Mata membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi subjek penuh atas kehidupannya sendiri berpikir kritis, bersikap bebas, dan bertindak berdasarkan nilai yang ia yakini. Okky Madasari secara konsisten membangun karakter yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memperkuat pesan bahwa kemandirian adalah fondasi utama dalam perjuangan feminism liberal.

Kajian terhadap serial *Mata* karya Okky Madasari mengungkap bahwa kelima komponen utama nilai-nilai feminism liberal sangat menonjol dalam narasi dan pengembangan karakter di dalam keempat novel: *Mata di Tanah Melus*, *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, *Mata dan Manusia Laut*, serta *Mata dan Nyala Api Purba*. Kelima komponen tersebut meliputi: (1) kesetaraan hak dan kesempatan, (2) kebebasan individu dan pilihan, (3) partisipasi publik, (4) penolakan terhadap peran gender tradisional, dan (5) kemandirian individu.

Dari hasil analisis tabel, terlihat bahwa nilai kemandirian individu menjadi aspek feminisme yang paling dominan (26%), disusul oleh kesetaraan hak dan kesempatan serta kebebasan individu dan pilihan (masing-masing 21%). Hal ini menunjukkan bahwa karakter utama, Mata, digambarkan sebagai sosok perempuan muda yang tidak hanya berani menentukan jalan hidupnya sendiri, tetapi juga mampu mengambil keputusan dan tindakan secara mandiri tanpa harus tunduk pada norma-norma patriarkal yang membatasi peran perempuan. Karakter Mata merupakan cerminan perempuan yang memiliki *agency* yakni kemampuan untuk bertindak dan membuat pilihan hidup secara sadar.

Sementara itu, aspek penolakan terhadap peran gender tradisional (18%) juga muncul cukup signifikan. Okky Madasari menolak narasi umum yang sering menggambarkan perempuan sebagai tokoh lemah atau pasif. Dalam serial ini, Mata justru ditampilkan sebagai tokoh utama yang aktif, berani, dan terlibat langsung dalam berbagai konflik dan perjuangan. Ia tidak dibatasi oleh peran domestik semata, melainkan terlibat dalam eksplorasi, petualangan, dan bahkan pertarungan ideologis. Nilai partisipasi publik (13%) yang terlihat lebih rendah bukan berarti absen. Hal ini menggambarkan bahwa perjuangan tokoh Mata lebih banyak difokuskan pada level personal dan interpersonal, namun tetap berdampak luas karena memengaruhi perubahan cara pandang di lingkup sosial yang lebih besar.

Keberadaan nilai-nilai feminisme liberal yang tertanam kuat pada serial *Mata* karya Okky Madasari memiliki implikasi sosial yang signifikan, terutama dalam konteks perkembangan remaja dan pembentukan kesadaran gender pada generasi muda. Serial ini tidak hanya menyajikan cerita fiksi yang menghibur, tetapi juga membawa pesan transformatif yang dapat memengaruhi cara pandang pembaca terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender.

Pertama, penggambaran tokoh utama perempuan yang mandiri, berani, dan aktif dalam ruang publik, menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap stereotip gender yang selama ini mendominasi budaya populer dan narasi pendidikan. Tokoh Mata menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin, pemikir, dan pengambil keputusan tanpa harus tunduk pada ekspektasi tradisional yang membatasi ruang geraknya. Pesan ini sangat penting dalam membentuk representasi positif perempuan bagi remaja yang sedang mencari identitas diri.

Kedua, nilai-nilai feminisme seperti kebebasan memilih, penolakan terhadap peran gender tradisional, serta partisipasi dalam perubahan sosial, memperkuat ide bahwa perjuangan kesetaraan bukan hanya milik orang dewasa atau kalangan akademik, tetapi juga dapat dan harus dimulai sejak usia dini. Ketika nilai-nilai tersebut diperkenalkan melalui medium sastra yang akrab dengan dunia remaja, maka pesan-pesan kesetaraan akan lebih mudah diserap secara emosional dan kognitif. Ketiga, dari sisi sosial, karya semacam ini memiliki potensi sebagai agen perubahan budaya. Serial *Mata* berkontribusi dalam membentuk opini publik yang lebih inklusif dan adil gender. Pembaca yang terpapar pada narasi-narasi yang menantang norma patriarkal akan ter dorong untuk mengevaluasi kembali nilai-nilai yang telah lama diterima sebagai "kodrat" atau "normal". Hal ini menciptakan ruang diskusi yang sehat di lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas.

Lebih jauh, secara praktis, serial ini dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendidikan kesetaraan gender di lingkungan sekolah, terutama dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter. Guru dapat menggunakan novel ini untuk membuka diskusi tentang peran gender, hak-hak perempuan, dan pentingnya berpikir kritis terhadap ketimpangan sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan bukan sekadar berfungsi menjadi transfer pengetahuan, namun juga menjadi

pembentuk kepekaan sosial. Nilai-nilai feminism liberal dalam serial *Mata* tidak hanya memperkaya khazanah sastra remaja Indonesia, tetapi juga memiliki kontribusi sosial yang nyata dalam membentuk generasi yang lebih adil, inklusif, dan sadar akan pentingnya kesetaraan gender. Karya ini menjadi contoh nyata bahwa sastra dapat menjadi alat edukasi dan transformasi sosial yang efektif, terutama dalam membentuk pola pikir kritis dan progresif pada remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Secara keseluruhan, serial *Mata* menjadi bukti bahwa sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menyuarakan isu-isu kesetaraan gender. Melalui kisah petualangan remaja yang sarat akan makna, Okky Madasari tidak hanya menghadirkan narasi yang inspiratif, namun juga menyisipkan kritik sosial yang kuat terhadap struktur masyarakat yang masih patriarkal. Serial ini mengajak pembaca, khususnya generasi muda, untuk membuka mata terhadap ketidakadilan gender dan mendorong lahirnya kesadaran kritis terhadap pentingnya nilai-nilai feminism.

Simpulan

Serial *Mata* adalah karya yang tidak hanya kaya secara naratif, tetapi juga bernalih ideologis. Okky Madasari berhasil mengemas isu feminism dengan cara yang segar, kontekstual, dan mudah dipahami oleh pembaca lintas usia, terutama generasi muda yang menjadi target utama novel ini. Nilai-nilai feminism liberal yang diangkat dalam serial ini menjadikannya sebagai salah satu karya sastra remaja Indonesia yang progresif dan relevan dalam konteks perjuangan kesetaraan gender masa kini. Serial *Mata* tidak hanya menyajikan narasi petualangan yang menarik bagi remaja, tetapi juga menyuarakan pesan-pesan emansipasi dan pemberdayaan perempuan yang relevan dengan wacana kesetaraan gender dalam konteks pendidikan dan sastra anak. Serial ini memiliki potensi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kritik sastra berbasis nilai-nilai feminism.

Daftar Pustaka

- Adzkia, H. F., Soetisna, E. R., & Hermawati, Y. (2022). Gambaran ketidakadilan gender dalam novel *Little Women*: Kajian kritik sastra feminis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1234–1245. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3266>
- Agusriani, R. T., & Ramadan, Z. H. (2024). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Riau untuk siswa sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 81–88. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.590>
- Ahmad, J. (2018). *Desain penelitian analisis isi (content analysis)*.
- Aini, K. (2024). Pendidikan kesetaraan gender dalam pengasuhan anak: Sebuah analisis dari perspektif Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1), 47–57. <https://doi.org/10.55352/uq>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. <https://d1wqxts1xzle7.cloudfront.net/89140508>
- Aniqrurrohmah, S. F. L. (2023). Kesetaraan gender dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menurut hak asasi manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>

- Arianti, I. (2020). Analisis kajian struktural dan nilai moral dalam cerpen "Gugatan" karya Supartika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 369–376.
- Ayuning Tias, D., & Jati Kusuma, W. (2023). Persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di Kabupaten Pemalang. *CIVET (Civic Education and Ethnography) Media Online*, 2(1).
- Cahyati, N., Friantary, H., & Eliya, I. (2021). Unsur pembangun dalam sastra anak novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari: Kajian strukturalisme. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2483>
- Daryono, Y., & Nulhakim, S. A. (2020). [Artikel tanpa judul]. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2, 1–73.
- Harris, M. M., Gono, J. N., & Naryoso, A. (2024). Analisis ketidaksetaraan gender pada perempuan dalam series *Gadis Kretek* (2023). [naskah tidak diterbitkan].
- Harunnisya, T. S. I. K. (2025). Perjuangan perempuan dalam *Kumpulan Cerpen Mushap Beureum Ati* karya Isur Suryati: Kajian feminism. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1), 16–33.
- Hasriani, A. (2018). Kekerasan gender terhadap perempuan dalam *Kumpulan Cerpen Suara Merdeka* (kritik sastra feminism). In *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke* (Vol. 57).
- Izzah, N., & Ahmadi, A. (2022). Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari: Perspektif psikoanalisis Erich Fromm.
- Khasanah, S. U., Khusyairi, J. A., & Korespondensi, P. (2023). Dari stereotype hingga subordinasi perempuan dalam series *Gadis Kretek* (2023) karya Ratih Kumala. *Journal of Science, Education and Studies*, 2, 69–82.
- Khusnadi, M. H., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2022). Konsep *tazkiyat al-nafs* Al Ghozali sebagai metode dalam pendidikan akhlak. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit>
- Kriswanto, M., & Rohman, M. F. (2022). Pendidikan informal melalui spiritualitas alam dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 683–694. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.476>
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran gaya bahasa dalam membangun wacana pada novel *Rasa* karya Tere Liye: Kajian stilistika. *Bahasa dan Sastra*, 9(2). <https://e-jurnal.my.id/onomatopoeia>
- Nuha. (2024). Perilaku menolak label 'pro feminis' pada laki-laki yang berkontribusi pada gerakan perempuan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 1313–1332.
- Nujartanto, A. B., & Pineleng, S. (2021). Menelaah makna kebebasan individual berhadapan dengan protokol kesehatan Covid-19. *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2(2), 159–172. <https://doi.org/10.53396/media>
- Pratiwi, T. E., & Hidayatullah, S. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i1.1745>
- Ratnasari, A. (2017). Hambatan kiprah wanita di dunia teknologi informasi dan wanita di Malaysia menjawab tantangan ini. *JISKA*, 2(1).

- Rinaldi, R., & Lumbaa, Y. (2024). Kesetaraan gender: Perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 242–251. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107>
- Ritonga, D. S. (2016). Kajian gender pada novel karya Nawal El Saadawi dan Sutan Takdir Alisjahbana. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.2976>
- Sari, Y., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2019). Id, ego, and superego in the main character of *Mata di Tanah Melus* novel by Okky Madasari. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.154>
- Siregar, M. F. Z. (2023). Pentingnya pengembangan karir bagi perempuan di masa kini. *Saree: Research in Gender Studies*, 5(1), 89–102. <https://doi.org/10.47766/saree.v5i1.1807>
- Situmorang, N., Irwanti, R., & Lesmana, G. (2025). Meningkatkan kemandirian individu melalui penerapan jurnal self-management. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- Swari, P. R., & Udayana, U. (2023). Budaya patriarki dan tantangan dalam kebebasan berekspresi (analisis menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213–218. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Trisno Aji, W. (2024). Eksistensi perempuan dalam karya sastra erotis: Kritik feminism dalam sastra. *ResearchGate*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Umniyyah, Z., & Wardhani, Y. K. (2024). Representasi keperempuanan dan sistem patriarki dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. *Deiktis*, 4(3). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Yunita, N., Rohanda, R., & Nurhasan, M. (2025). Interseksionalitas dalam film *Asmaa*: Analisis gender, stigma, dan kelas masyarakat patriarkal Mesir. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 26(1). <https://doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp134-145>
- Yusrini, B. A. (2017). Tenaga kerja wanita dalam perspektif gender di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal tidak disebutkan*, 10(1).